

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi terasa semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media yaitu bahasa. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar sastra adalah belajar menghargai karya manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baru, baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum berbasis kompetensi 2004 pembelajaran sastra dikembangkan dalam kompetensi dasar yaitu siswa mampu mengapresiasi dan mengekspresikan sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca dan meliusankan hasil sastra berupa dongeng, cerita atau puisi. Sementara itu, dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 di Sekolah Dasar bertujuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan berdasarkan hasil pengamatan di kelas VB SDN Hegarmanah ditemukan berbagai permasalahan, diantaranya sebagian siswa pembelajaran bahasa dan

sastra Indonesia adalah pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Guru menganggap siswa hanya sebuah benda saja yang hanya dapat menerima pelajaran dari gurunya saja, terus guru kurang terbiasa menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, padahal seorang guru harus kreatif dalam pembelajaran, baik dari segi materi, metode maupun media yang digunakan harus menarik. Begitu pula dalam pembelajaran memahami puisi, siswa tidak begitu tertarik dan menyukai pembelajaran apresiasi sastra karena sulit memaknainya dan sulit pula mengapresikannya.

Di samping itu, dalam pembelajaran sastra di SD guru belum banyak mengenal pendekatan-pendekatan pembelajaran memahami isi/makna puisi yang baik apalagi mempraktekannya. Kondisi seperti ini menciptakan suasana pembelajaran yang membosankan bagi siswa anak kurang perhatian terhadap pembelajaran sastra, dan pembelajaran memahami isi/makna puisi sehingga prestasi belajar anak pada pembelajaran sastra kurang baik atau cenderung rendah.

Ketika penulis menganalisis data yang dikumpulkan sebelum perbaikan pembelajaran, penulis melihat ketika membacakan puisi, siswa kesulitan untuk mengekspresikan puisi yang dibacanya dengan tepat, siswa sulit menentukan tema dan memahami isi/makna yang terkandung dalam keseluruhan teks puisi.

Di samping itu, guru jarang mengajarkan bagaimana cara memahami isi/makna puisi yang disampaikan penyair atau penulis puisi, padahal siswa

perlu mengetahui dan memahami apa isi/makna dari setiap puisi yang dibacanya agar bisa mengekspresikan dengan baik dan tepat.

Lemahnya tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa merupakan kendala untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, apalagi bila dalam pembelajaran guru kurang tepat mempergunakan metode pembelajaran. Hal ini juga dikemukakan menurut Tarigan (1990).

“Membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan dalam bentuk cetakan (huruf-huruf). Dengan demikian membaca sebetulnya merupakan aktivitas menguraikan kode-kode tulisan ke dalam bunyi atau menguraikan kode-kode grafis yang mewakili bahasa ke dalam makna tertentu. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis”. (2007 : 74)

Kenyataan praktis di lapangan ini sangat menarik perhatian penulis dan sebagai guru kelas tergerak hati untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan menguji cobakan pendekatan bawah atas (*Bottom-Up*) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks puisi.

● Pendekatan *Bottom-Up* ini bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks puisi melalui implementasi bawah atas (*Bottom-Up*). Salah satu solusi yang bisa dimanfaatkan untuk tercapainya pembelajaran adalah dengan pemilihan metode yang tepat, dan pendekatan bawah atas (*Bottom-Up*) adalah pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks puisi. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi setelah proses pembelajaran yang mana hanya 27,50% siswa dari 36 siswa yang mampu mencapai tingkat penguasaan materi.

Maka untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi tersebut, diupayakan terlaksana perbaikan dalam pembelajaran penelitian Tindakan Kelas dengan penerapan pendekatan *Bottom-Up*.

Untuk menindaklanjuti gagasan tersebut dan didiskusikan antara guru teman sejawat (observer). Maka untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi tersebut, diupayakan terlaksana perbaikan pembelajaran di kelas melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan penerapan pendekatan *Bottom-Up* digunakan sebagai salah satu sarana dalam memilih judul sebagai bahan untuk penelitian yaitu “Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Puisi Melalui Implementasi Pendekatan bawah atas (*Bottom-Up*) di kelas VB Sekolah Dasar Negeri Hegarmanah Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur”.

B. Rumusan Masalah

Dari proses identifikasi masalah-masalah yang timbul itu kemudian dicoba dikerucutkan menjadi masalah-masalah yang pokok yang menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran yang mana dapat dicari alternatif pemecahannya melalui PTK. Permasalahan itu antara lain:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memahami teks puisi melalui pendekatan *Bottom-Up*?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memahami teks puisi melalui pendekatan *Bottom-Up*?

3. Bagaimanakah hasil pengetahuan siswa tentang kemampuan dalam memahami teks puisi melalui pendekatan *Bottom-Up*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan memahami teks puisi melalui pendekatan *Bottom-Up*.
- b. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan memahami teks puisi melalui pendekatan *Bottom-Up*.
- c. Untuk memperoleh hasil pembelajaran siswa tentang kemampuan memahami teks puisi melalui pendekatan *Bottom-Up*.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan akan bermanfaat bagi penulis, siswa dan guru berupa manfaat teoritis sekaligus dan manfaat praktis.

a. Bagi penulis

Untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran memahami teks puisi dengan menggunakan pendekatan *Bottom-Up*.

b. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan proses/hasil belajar siswa.
- 2) Meningkatkan keterampilan dalam membacakan puisi
- 3) Dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendasar dalam pembelajaran memahami puisi
- 4) Dapat membantu menemukan penyelesaian tentang cara mengatasi hambatan dalam memahami teks puisi.

c. Bagi Guru

- 1) Menentukan pembelajaran yang sesuai dan memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang pemahaman berbagai metode atau pendekatan pembelajaran
- 3) Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan pembelajaran memahami puisi

Mengembangkan kemampuan dalam menggunakan pendekatan *Bottom-Up*.

E. Hipotesis Tindakan

Melalui pendekatan *Bottom-Up*, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks puisi, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa akan terlibat secara aktif dan menyenangkan yang di selenggarakan di dalam kelas. Selain itu dengan pendekatan *Bottom-Up* dapat menarik minat siswa dalam memahami teks puisi karena dalam memaknainya diawali dari bawah mulai dari kata, kalimat/baris, bait hingga keseluruhan

puisi, sehingga memudahkan siswa untuk lebih cepat memahami keseluruhan isi puisi yang dibacanya. Dengan pendekatan *Bottom-Up* akan membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami puisi di kelas VB SDN Hegarmanah Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan mengenai beberapa istilah berikut ini :

1. Kemampuan memahami teks puisi

Kemampuan menilai dan memahami isi atau makna keseluruhan teks puisi.

2. Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poiseis* yang berarti *penciptaan*. Puisi dapat di definisikan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Oleh karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

3. Pendekatan *Bottom-Up*

Pendekatan pengajaran apresiasi puisi yang dimulai dari unsur yang terkecil, yaitu memaknai kata pada baris puisi, baris/larik pada bait puisi, setiap bait pada keseluruhan puisi hingga keseluruhan isi/makna puisi.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian tindakan kelas. Sebagai upaya mencari pembuktian dan solusi dari masalah yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan dan merancang desain penelitian dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Taggart yang dikutip Sukawati (2004 : 34) mengatakan bahwa :

“Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pengajaran dengan cara melanjutkan perubahan-perubahan dan mempelajari akibat-akibat dari perubahan itu, jenis dan sifat perubahan tersebut dapat terjadi sebagai hasil mengajar reflektif”.

● Beberapa alasan pemilihan metode penelitian dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas adalah hal pertama dikarenakan penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Kedua, dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas guru tidak mengganggu tugas pokok seorang pengajar (guru), karena tidak perlu meninggalkan kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ketiga, Penelitian Tindakan Kelas dapat membuat guru lebih kreatif, percaya diri dan berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru melalui empat tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan perefleksian. Guru sebagai peneliti harus mampu melaksanakan empat tahapan tersebut dengan analisis yang menyeluruh sehingga diperoleh data-data yang lengkap. Dalam melaksanakan tahapan-tahapan tersebut peneliti harus didasarkan instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga data yang diperoleh memiliki kesesuaian dengan kajian masalah yang akan diselesaikan.

